

MASKULINITAS PEREMPUAN TOKOH AMBAR PADA FILM *NOKTAH MERAH PERKAWINAN* (2022)

I Wayan Juniartha
Universitas Mahasaraswati Denpasar
jjuniartha@unmas.ac.id

Desak Putu Eka Pratiwi
Universitas Mahasaraswati Denpasar
desakekapratiwi@unmas.ac.id

I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri
Universitas Mahasaraswati Denpasar
miss.vina@unmas.ac.id

Abstrak

Maskulinitas perempuan dalam sistem masyarakat patriarki dimaksudkan untuk menunjukkan penggunaan fitur maskulinitas pada perempuan dalam konteks tertentu untuk mencapai tujuannya. Hal ini menjadi menarik untuk dibahas karena fitur maskulinitas oleh perempuan akan muncul karena beberapa situasi yang menjadi pemicu munculnya maskulinitas perempuan tersebut. Maskulinitas Perempuan secara progresif ditunjukkan pada karya sastra modern, yaitu film. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui maskulinitas tokoh Ambar dan situasi yang memicu adanya fitur maskulinitas yang dituangkan dalam bentuk skema fungsional. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode observasi. Data dikumpulkan dengan beberapa langkah, yaitu menonton film *Noktah Merah Perkawinan* (2022), mencatat dialog yang mengandung fitur maskulinitas dari tokoh Ambar, menyeleksi data yang mengandung fitur maskulinitas tokoh Ambar, dan mengklasifikasikannya. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode kualitatif dengan menggunakan teori fitur maskulinitas BSRI (1974) dan didukung oleh teori semiotika A.J. Greimas (1982) tentang skema fungsional. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa fitur maskulinitas yang ditunjukkan oleh tokoh Ambar sepanjang adegan film dan ada beberapa situasi yang dihadapi oleh tokoh Ambar yang menjadi pemicu munculnya fitur maskulinitas Ambar yang ditunjukkan dengan jelas pada situasi awal, transformasi, dan situasi akhir.

Kata Kunci: maskulinitas perempuan, skema fungsional, film

Abstract

*Woman's masculinity in a patriarchal society system is intended to show the use of masculinity features in women in certain contexts to achieve their goals. This is interesting to discuss because the features of masculinity by women emerge because of several situations that trigger the emergence of this woman's masculinity. This is progressively demonstrated in one kind of modern literary work, movie. The purpose of this research is to find out the masculinity of Ambar's character and how that masculinity appears because of the triggers outlined in the form of a functional scheme. The method used in collecting data is the observation method. The data was collected in several steps, namely watching *Noktah Merah Perkawinan* (2022) movie, noting dialogue containing the character Ambar's masculine features, selecting the data, and classifying it. Furthermore, the method used in analyzing the data is qualitative, using the theory of masculinity features of BSRI (1982) supported by the semiotic theory of A.J. Greimas (1985) on functional schemas. The findings of this study indicate that there are several masculine features shown by the character Ambar throughout scenes in the movie scenes and there are several situations faced by the character Ambar which trigger the emergence of Ambar's masculinity features which are clearly shown in the initial situation, transformation, and final situation of the functional scheme.*

Keywords: *women masculinity, functional scheme, movie*

1. Pendahuluan

Perempuan dan tempat mereka dalam sistem masyarakat patriarki mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman. Fakta bahwa sebelumnya keberadaan perempuan yang dibentuk oleh sistem masyarakat patriarki dan menganggap bahwa perempuan adalah seorang mahluk kelas dua dibandingkan laki-laki akan terlihat nyata oleh stereotif yang dibentuk oleh masyarakat dalam sistem patriarki tersebut. Perempuan dianggap sebagai kaum marginal, karena laki-laki lah sebagai kaum yang disiapkan untuk mendominasi sistem keluarga. Hal ini membatasi ruang yang baik bagi perempuan (Khermarinah, 2021:21-22). Ini kemudian membentuk stereotif pada masyarakat dengan pemikiran bahwa perempuan adalah sosok yang lemah dan selalu bergantung kepada laki-laki. Namun pada akhirnya, kesadaran diri perempuan dalam memahami kondisi dan tempat mereka dalam lingkungan dengan sistem patriarki menjadi kunci bagi perubahan status sosial mereka (Bartky dalam Haryanto, 2012: 118). Hal ini semakin ditegaskan dengan munculnya gerakan Feminisme di belahan dunia Barat. Gerakan Feminisme yang dimunculkan oleh aktivis perempuan di belahan dunia barat tentu secara tidak langsung akan memengaruhi pola pikir masyarakat di belahan timur juga. Gerakan Feminisme yang mengkritik dominansi laki-laki menjadi sebuah celah bagi perempuan untuk menemukan ruang gerak yang lebih bebas dalam mengekspresikan diri

mereka walaupun mereka sadar sepenuhnya bahwa sistem patriarki akan selalu mengacu kepada stereotif bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua. Walaupun begitu, ruang gerak perempuan juga menjadi lebih luas ketika cara berpikir masyarakat mulai berubah. Cara berpikir masyarakat dalam menilai stereotif yang berkembang dalam lingkungan mereka sendiri membantu dalam menutup keterbatasan dan ketidakmampuan masyarakat tersebut untuk memahami stereotif lain (McFarlane, 2004:142-143). Hal ini sejalan dengan perkembangan pola pikir masyarakat bahwa mereka sudah tidak menilai perempuan sebagai individu yang lemah, bahkan memiliki kekuatan lebih, dalam beberapa situasi tertentu yang terlihat dari bagaimana perempuan menunjukkan fitur maskulinitasnya.

Fitur maskulinitas pada perempuan dapat dilihat dari bagaimana sifat-sifat maskulin ditunjukkan oleh perempuan dalam situasi tertentu. Perkembangan budaya dan intelektual menjadi salah satu dari sekian hal yang mendukung berkembangnya fenomena maskulinitas ini. Maskulinitas mempunyai hubungan yang sangat erat dengan waktu dan budaya (Ulinuha, 2017:104-105), Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran budaya dan perkembangan jaman telah menggeser konsep maskulinitas terdahulu. Saat ini, maskulinitas sudah tidak lagi menjadi dominansi kaum laki-laki, termasuk pada masyarakat yang menganut sistem patrilineal. Maskulinitas sudah tidak melihat gender, bahkan maskulinitas tidak ada hubungannya dengan gender sama sekali. Hal ini salah satunya dilihat dari cara perempuan berinteraksi dengan lawan bicaranya dan dalam berbagai situasi yang mendukung penggunaan fitur maskulinitas itu (Juniartha, 2022:145). Penggunaan fitur maskulinitas oleh perempuan tentu saja tidak semata-mata digunakan tanpa ada tujuan dan penyebab tertentu. Perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarki masih menyadari posisi mereka dan memahami bagaimana dan kapan mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan fitur maskulinitas mereka. Situasi, waktu, lawan bicara dan banyak faktor lainnya menjadi faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh perempuan dalam menunjukkan fitur maskulinitas mereka. Dominansi maskulinitas yang mendukung cara bertutur perempuan dalam situasi dan konteks tertentu dicerminkan banyak dicerminkan dalam karya sastra tradisional dan modern. Sesuai dengan pola pikir masyarakat tentang maskulinitas perempuan yang sudah terbuka, salah satu bentuk karya sastra modern yang secara progresif menunjukkan hal tersebut adalah film.

Film dengan segala aspek dan cara berturnya secara progresif telah menjadi salah satu bentuk karya sastra modern yang secara masif dinikmati oleh segala kalangan masyarakat. sebagai salah satu media yang memiliki pengaruh yang sangat luas, saat ini film digunakan

sebagai media yang efektif untuk membuka wawasan masyarakat menjadi lebih berkembang, salah satunya tentang maskulinitas perempuan. Sebagai salah satu jenis karya sastra modern, setiap film tentu memiliki cara bertutur tersendiri, khususnya dalam menuturkan dan menunjukkan fitur maskulin dari tokoh perempuan dalam film tersebut. Dan maskulinitas perempuan dalam sistem masyarakat patriarki secara progresif ditunjukkan oleh salah satu film berjudul *Noktah Merah Perkawinan* (2022).

Noktah merah Perkawinan (2022) adalah sebuah film adaptasi sinetron dengan judul yang sama. Film ini menceritakan hubungan suami istri Ambar dan Gilang yang mulai mengalami masalah usai pernikahan mereka yang sudah berumur 11 tahun. Film ini secara jelas menunjukkan fitur maskulinitas perempuan yang dilakukan oleh Ambar sebagai istri dalam sebuah keluarga kecil dengan dua anak. Bagaimana situasi yang dihadapi olehnya, memicu Ambar menggunakan fitur maskulinitasnya dalam beberapa adegan dalam film ini. Terlebih lagi kenyataan bahwa dia adalah seorang perempuan dalam sebuah keluarga yang menganut sistem patriarki membuat Ambar secara cerdas menggunakan fitur maskulinitasnya dengan baik dalam beberapa konflik yang dihadapi olehnya, secara sengaja maupun tidak disengaja. Kajian tentang maskulinitas perempuan pada film telah banyak diangkat dalam seminar dan dalam banyak artikel juga. Namun kajian tentang fitur maskulinitas perempuan dalam film dan bagaimana perempuan menunjukkan fitur maskulinitasnya dilihat dari skema fungsional dalam film, masih belum banyak penulis yang mengkajinya. Penelitian ini berusaha untuk menemukan fitur maskulin yang ditunjukkan dalam film *Noktah Merah Perkawinan* (2022) dan bagaimana penggunaan fitur maskulin tokoh perempuan itu dipetakan dalam situasi skema fungsional Greimas.

2. Metode

Data dari penelitian ini diambil dari film Indonesia berjudul *Noktah Merah Perkawinan* (2022). Film ini diadaptasi oleh siteron tahun 90an dengan judul yang sama. Film ini diproduksi oleh Rapi Film dan disutradarai oleh Sabrina Rochele Kalangi dan ditulis ulang oleh dia sendiri dengan bantuan Titien Wattimena. Durasi film ini adalah 119 menit. Film ini dipilih sebagai sumber data karena salah satu tokoh perempuan dalam film ini, Ambar, menunjukkan fitur maskulinitasnya secara konsisten saat berinteraksi dengan tokoh-tokoh lainnya. Lebih jauh, film ini meraih empat nominasi dalam Festival Film Indonesia (2022) dalam kategori: penulis skenarion adaptasi terbaik, pemeran pendukung perempuan terbaik, Pemeran utama pria

terbaik, dan pemerna utama perempuan terbaik. Selanjutnya, data dalam film ini diambil dari dialog tokoh perempuan dalam film ini yaitu Ambar, ketika melakukan interaksi dengan tokoh lainnya. Metode observasi adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menonton film *Noktah Merah perkawinan* (2022) berulang-ulang; 2) merekam dan mencatat adegan dan dialog yang diucapkan oleh tokoh perempuan Ambar; 3) menyeleksi dialog Ambar yang mengandung fitur maskulinitas ketika berinteraksi dengan tokoh lainnya, dan; 4) mengklasifikasikan dialog Ambar sesuai dengan fitur maskulinitas. Sementara itu dalam menganalisis data digunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menganalisis fitur maskulinitas yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan Ambar saat berinteraksi dengan tokoh-tokoh lainnya dalam film menggunakan teori Bem's Sex Role Inventory (BSRI) (1974), dan; 2) Menganalisis skema fungsional dalam film *Noktah Merah Perkawinan* (2022) dalam menunjukkan alur yang memicu munculnya fitur maskulinitas tokoh perempuan Ambar dengan menggunakan teori skema Fungsional Greimas (1982)

3. Hasil

Dari hasil analisis data maka ditemukan bahwa Ambar, tokoh perempuan pada film *Noktah Merah Perkawinan* (2022) memperlihatkan beberapa fitur maskulinitas yang ditunjukkan melalui interaksinya dengan tokoh-tokoh lain di film ini dan juga percakapan yang dilakukan oleh tokoh perempuan tersebut. Fitur maskulinitas yang ditunjukkan adalah: asertif, analitik, agresif, personalitas yang kuat, mau mengambil resiko, mau mengambil sikap, dan memiliki kemampuan sebagai pemimpin. Fitur-fitur maskulinitas yang ditunjukkan oleh Ambar sepanjang film adalah tindakan dan reaksi atas situasi yang terjadi pada diri dan keluarga, terutama anak-anaknya. Dari skema fungsional Greimas maka dapat dilihat situasi yang terjadi pada tokoh Ambar sebagai berikut.

Tabel 1. Skema Fungsional film *Noktah Merah perkawinan* (2022)

I	II		III
Situasi Awal	Transformasi		Situasi Akhir
	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Uji Utama	Tahap Uji Kegemilangan
Mertua Ambar selalu ikut campur	Ambar berbicara secara tegas kepada	Ambar menemukan titik permasalahan	Ambar memaafkan Gilang atas
			Ambar menyadari apa yang

dalam masalah mereka dan selalu menyalahkan Ambar	ibu mertua agar tidak terlalu mencampuri keluarga mereka	dalam rumah tangga mereka setelah bertemu dengan konsultan pernikahan	perselingkuhan yang dilakukan Gilang	membuatnya mencintai Gilang dan mengurungkan niat untuk bercerai
Gilang, suami Ambar, berselingkuh dengan Yuli, wanita yang dikenal Ambar sebagai murid di kelas keramik				

Dari Tabel di atas dapat diuraikan bahwa ada dua situasi awal yang menjadi pemicu atas fitur maskulinitas Ambar, yaitu situasi yang berkembang karena tindakan mertua Ambar dan suaminya, Gilang. Kedua hal ini menjadi penyebab bagaimana fitur maskulinitas Ambar ditunjukkan untuk mencapai ketiga tahap transformasi tersebut. Pada uji kecakapan, Ambar menunjukkan ketegasannya dengan berbicara kepada ibu mertuanya. Selanjutnya, pada tahap uji utama, Ambar memiliki inisiatif bertemu dengan konsultan pernikahan sehingga Ambar mengerti penyebab dari masalah pernikahannya dengan Gilang. Dan terakhir, pada tahap uji kegemilangan, Ambar memiliki kekuatan untuk memaafkan Gilang atas perselingkuhan yang dilakukannya sehingga pada akhirnya di situasi akhir Ambar menemukan kembali apa yang membuat dia mencintai Gilang dan mengurungkan niatnya untuk bercerai. Fitur maskulinitas Ambar ditunjukkan sepanjang interaksinya dengan tokoh-tokoh lainnya di dalam film. Hal ini secara rinci akan dijelaskan pada pembahasan

4. Pembahasan

Bagian ini akan menjelaskan beberapa adegan yang mengandung dialog tokoh ambar dengan tokoh lainnya dan bagaimana fitur maskulinitas Ambar muncul dari dialog yang diucapkan. Selain dari dialog, fitur maskulinitas Ambar juga muncul dari bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan faktor suprasegmental lainnya saat adegan berlangsung. Ada 12 adegan yang dicatat mengandung dialog yang menunjukkan fitur maskulinitas ambar, namun artikel ini hanya akan menganalisis 2 dari seluruh data yang diperoleh. Berikut adalah beberapa data yang akan dianalisis.

Data 4-1 (24:53 – 26:13)

Adegan ini terjadi di rumah Gilang saat situasi makan malam. Tanpa sengaja Ibu Lastri Proambodo, mertua Ambar datang untuk berkunjung karena mendengar salah satu cucu kesayangan beliau Gilang, sedang sakit. Dalam situasi itu Ibu Lastri kerap menyalahkan bagaimana Ambar mendidik anaknya. Sering mendengar sindiran itu, Ambar dengan tegas menghampiri Ibu Lastri mengatakan pendiriannya secara tegas. Dialog antara Ambar, Ibu Lastri, dan Gilang dapat dilihat pada transkripsi percakapan di bawah ini.

- Ambar : Mas Bagus?
- Bagas : Iya Bentar Ma
- Ambar : Ayo dong. Kalo engga besok-besok ga usah nonton TV lagi ya
- Lastri Priambodo : (Berbiacara di depan Gilang) Sudahlah. Anak Koq Diancem-ancem. Anak tu kalo dibilangin baik-baik tapi ga nurut pasti ada yang salah dalam cara mendidiknya. Kamu harus ngomong sama istri kamu.
- Ambar : (Berdiri dari kursi meja makan menuju Lastri Proambodo) ***Bu. Saya tahu Ibu sudah banyak sekali bantu kami. Tanpa mengurangi rasa hormat. Tapi ini anak-anak saya Bu. Saya akan didik mereka dengan cara saya.***
- Gilang : Ambar
- Lastri Priambodo : Ibu pergi dulu
- Ambar : Makasi satenya, Bu
- Lastri Priambodo : Salam untuk Ibu kamu

Fitur maskulinitas yang ditunjukkan Ambar dalam adegan di atas adalah asertif, persona yang kuat berani mengambil resiko, berani mengambil sikap, dan kuat. Fitur asertif ditunjukkan saat Ambar berani menjawab sindiran Ibu Lastri yang mengkritik bagaimana Ambar mendidik anaknya. Dialog ***Tapi ini anak-anak saya*** adalah ketegasan Ambar dalam membantah perkataan Ibu Lastri yang menyalahkan tanpa sebab apa yang Ambar lakukan dalam mendidik anak-anaknya. Selanjutnya persona yang kuat adalah fitur maskulinitas yang ditunjukkan

Ambar yang dapat dilihat ketika Ambar berani beranjak dari kursi makan dan melangkah menuju langsung ke depan Ibu Lastri dan mengucapkan dialog di atas, walaupun pada kenyataannya masih ada Gilang, suami Ambar, saat terjadinya situasi ini. Hal ini juga menunjukkan fitur kuat yang dimiliki Ambar. Kemudian fitur lainnya, berani mengambil resiko dan berani mengambil sikap ditunjukkan pada dialog selanjutnya, yaitu ***Saya akan didik mereka dengan cara saya***. Kalimat ini bermakna bahwa Ambar tidak akan menerima masukan apapun dari Ibu Lastri mengenai cara mendidik anak karena Ambar memiliki cara mendidik anak sesuai caranya dan cara itu adalah cara yang terbaik bagi Ambar dan anak-anaknya. Jadi, Ambar mengisyaratkan agar Ibu Lastri menjauh dari keluarga mereka. Walaupun begitu, sebagai perempuan, Ambar menghormati Ibu Lastri, sebagai mertua, Ibu dari Gilang, yang merupakan suami dan kepala keluarga dengan mengucapkan ***Saya tahu Ibu sudah banyak sekali bantu kami. Tanpa mengurangi rasa hormat***.

Data 4-2 (29:54- 32:19)

Situasi ini terjadi di kantor penasehat perkawinan bernama Kartika dan kejadian ini adalah pertemuan pertama untuk mengkonsultasikan situasi perkawinan mereka untuk mencari penyebab masalah di dalamnya. Diawali dengan Kartika, situasi menjadi canggung karena sesungguhnya Gilang kurang setuju dengan keputusan Ambar mencari konsultan pernikahan untuk membicarakan masalah dalam perkawinan mereka. Di sisi lain, Ambar memutuskan melakukan ini atas sikap Gilang yang berkali-kali selalu menghindar ketika Ambar berusaha memulai percakapan tentang hubungan pernikahan mereka saat sebelumnya. Dialog saat situasi ini terjadi dapat dilihat di bawah ini.

- Kartika : Oke, Ambar, Gilang, Apa yang sebenarnya membawa kalian ke sini? Siapa yang mau cerita duluan.
- Ambar dan Gilang : (berpandang-pandangan)
- Ambar : **Jadi gini, Mbak. Saya merasa... hubungan kami semakin... ga baik komunikasinya**
- Kartika : Kalo Gilang? Menurut kamu... apa ada yang salah dengan komunikasi kalian?
- Gilang : (menggeleng)

Ambar : **Dan bulan lalu kami bertengkar hebat ... Ya, sejak itu... hubungan kami memburuk**

Fitur maskulinitas yang ditunjukkan Ambar pada situasi ini adalah asertif. Hal ini ditunjukkan pada seluruh dialog yang dicetak tebal. Kalimat yang diucapkan Ambar menunjukkan secara langsung dan jelas apa yang sedang dia rasakan mengenai situasi dalam perkawinan Gilang dan Ambar. Kenyataan bahwa Gilang ada di sana tidak membuat Ambar malu-malu dalam mengucapkan situasi yang dia alami. Lebih jauh lagi, keberanian Ambar yang memulai menggambarkan situasi perkawinan mereka, merupakan sikap sebagai seorang pemimpin karena Ambar sangat memahami, apabila dia menunggu Gilang, maka tidak ada sesuatu yang akan terjadi, mengingat situasi yang selalu Ambar alami ketika ingin membicarakan masalah perkawinan mereka.

5. Kesimpulan

Dari analisis 2 data di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa fitur maskulinitas Ambar ditunjukkan dalam berbagai kejadian dan interaksinya dengan beberapa tokoh pada film *Noktah Merah Perkawinan* (2022). Lebih lanjut, fitur maskulinitas ini muncul karena adanya beberapa pemicu yang ditunjukkan dalam skema fungsional dikatakan sebagai pemicu awal dan berangsur-angsur ditunjukkan dalam transformasi tokoh Ambar serta situasi akhir

Daftar Pustaka

- Bem, Sandra L. "The Measurement of Psychological Androgyny." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 42 (1974): 155-162. Web. 10 February 2017
- Greimas, A. J., Courtés, J., Crist, L., & Patte, D. (1982). *Semiotics and language: An analytical dictionary* (Vol. 10). Bloomington: Indiana University Press.
- Haryanto, S. (2012). Spektrum teori sosial dari klasik hingga postmodern. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Juniartha, I. W., Candra, K. D. P., & Maharani, P. D. (2022, April). NURBAYA'S MASCULINITY IN RESOLVING CONFLICTS IN NURBAYA DRAMA MUSICAL. In *Linguistics, Literature, Culture and Arts International Seminar 2022* (pp. 144-150).
- Khermarina, K. (2021). Posisi Perempuan Dalam Masyarakat Menurut Status Kekeluargaan Patrilineal. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 3(1), 12-24.

McFarlane, D. A. (2014). A positive theory of stereotyping and stereotypes: is stereotyping useful? *Journal of Studies in Social Sciences*, 8(1).

Ulinuha, F. (2017). Vivie Warren's Female Masculinity in Bernard Shaw's Mrs. Warren's Profession. *Litera Kultura*, 5(3).